

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pekerjaan adalah salah satu masalah ekonomi yang sering diperbincangkan oleh masyarakat dalam melangsungkan kehidupan. Di zaman sekarang, seseorang harus memiliki suatu keahlian atau keterampilan untuk dapat bersaing dalam pekerjaan. Banyak angkatan kerja namun tak sebanding dengan lapangan kerja yang tersedia. Akhirnya hanya angkatan kerja yang memiliki *soft skill* yang dapat bersaing. Setiap individu memiliki *soft skill* yang beragam. Tuhan telah menciptakan manusia dengan *skill* dan talenta yang berbeda-beda. Jika talenta muncul secara alami, maka *skill* harus diasah agar semakin tajam.

Salah satu *soft skill* atau talenta yang ingin peneliti bahas dalam penelitian ini ialah Seni Fotografi. Allah menciptakan manusia supaya mampu mencintai dan mengapresiasi sebuah keindahan. Salah satu keindahan tersebut ialah seni. Seni merupakan fitrah insani dan kebutuhan emosional manusia. Islam adalah agama yang menanamkan rasa suka dan cinta akan keindahan dalam lubuk hati setiap muslim. Seni adalah perkara yang sangat penting karena berhubungan dengan hati dan perasaan manusia. Seni berusaha membentuk kecenderungan dan perasaan jiwa manusia dengan pengindraan yang beragam seperti indra yang dapat didengar, dibaca, dilihat, dirasakan, maupun dipikirkan.¹

Fotografi atau *Photography*, berasal dari bahasa Yunani “*photos*” yang berarti Cahaya, dan “*Grafos*” yang artinya Melukis/menulis. Istilah umum, fotografi berarti metode/cara untuk menghasilkan sebuah foto dari suatu obyek/subjek dari hasil pantulan cahaya yang mengenai obyek/subjek tersebut yang direkam pada media yang peka cahaya. Media untuk menangkap cahaya ini disebut kamera. Jadi fotografi ialah proses melukis/menulis dengan menggunakan media kamera dengan memanfaatkan sumber cahaya. Sejarah fotografi yang dikutip oleh Avian Rahmawati dalam buku *The History of Photography* karya Alam Daveport, yang diterbitkan oleh University Of New Mexico Press tahun 1991, disebutkan bahwa pada abad ke-5 seorang bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah gejala pada

¹ Yusuf Al-Qardawi, *Islam dan Seni*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 13.

dinding dalam ruangan yang gelap terdapat lubang kecil (*pinhole*), maka di bagian dalam ruangan itu akan terefleksikan pemandangan yang berada di luar ruangan yang terlihat secara terbalik yang melewati lubang tersebut. Mo Ti adalah orang pertama yang menyadari fenomena kamera obscura.²

Kudus merupakan salah satu daerah yang penduduknya cukup berpotensi dalam mempelajari, mendalami dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, salah satunya di bidang seni fotografi, bahkan tak jarang mampu menorehkan prestasi di tingkat Nasional maupun Internasional. Hal tersebut telah memunculkan banyak UMKM fotografi yang tersebar di Kudus dan sekitarnya. Dapat dilihat di web Gis Kudus tahun 2022 bahwa ada 25 UMKM fotografi yang ada di Kudus. Mereka mengembangkan perekonomiannya melalui fotografi secara individual atau bahkan secara berkelompok. Fotografi memiliki tujuan dan fungsi ekonomis yang tinggi, sehingga semakin menarik banyak kalangan yang mengangkat fotografi sebagai sarana serta sumber usaha dalam mencari uang.

Profesi merupakan bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Fotografer adalah seorang yang menjadikan fotografi sebagai profesinya. Baginya, fotografi dijadikan sebagai *way of life* atau jalan hidup, aktivitas harian, hingga sumber usaha yang menghasilkan pundi-pundi rupiah. Dengan profesinya yang bernuansa rekreatif tersebut, sesungguhnya seorang fotografer mampu menjadi enterpreneur atau pengusaha yang sukses dengan mengelola fotografi atau pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengannya menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis tinggi.³

Kemandirian merupakan suatu kondisi yang dialami oleh individu atau masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan menggunakan daya kemampuan yang mereka miliki. Daya kemampuan tersebut yaitu kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik atau afektif serta sumber daya

² Bambang karyadi, *Fotografi*, (Yogyakarta: [BPFE-UGM](#), 2017), 6.

³ Didin Sirojuddin AR, "Menjadi Fotografer Profesional & Enterpreneur Sukses," workshop di Universitas Islam Negeri Jakarta, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, 4 Agustus, (2018): 1 diakses pada 8 November, 2018,

<http://fah.uinjkt.ac.id/menjadi-fotografer-profesional-enterpreneur-sukses/>.

lainnya yang bersifat fisik ataupun material. Kemandirian yang dicapai tentu memerlukan proses belajar. Individu atau masyarakat yang mengikuti proses belajar yang baik, secara bertahap akan memperoleh daya, kekuatan, pengalaman atau kemampuan yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan secara mandiri.⁴

Konsep kemandirian menjadi faktor yang teramat penting dalam pembangunan. Konsep tersebut tidak hanya mencakup pengertian kecukupan diri (*self-sufficiency*) di bidang ekonomi, akan tetapi juga meliputi faktor manusia secara pribadi, yang di dalamnya mengandung unsur penemuan diri (*self-discovery*) berdasarkan kepercayaan diri (*self-confidence*). Kemandirian merupakan suatu sikap yang mengutamakan kemampuan dalam diri sendiri untuk mengatasi berbagai masalah untuk mencapai suatu tujuan, tanpa menutup diri terhadap berbagai kemungkinan kerjasama yang saling menguntungkan. Proses kemandirian merupakan suatu proses yang berjalan tanpa adanya ujung. Sikap mandiri harus menjadi tolok ukur keberhasilan, maksudnya apakah rakyat atau masyarakat menjadi lebih mandiri atau malah semakin bergantung.⁵

Dalam membangun kemandirian ekonomi seorang individu ditunjukkan oleh adanya kepercayaan diri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Iswidharmanjaya dan Agung dalam buku yang ditulis oleh Asrullah Syam dan Amri yang berjudul , bahwa dengan kepercayaan diri yang cukup, seorang individu akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan penuh keyakinan. Kepercayaan diri yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, karena apabila individu memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka akan timbul motivasi pada diri individu untuk melakukan hal-hal dalam hidupnya. Dalam hal ini, seorang fotografer menyadari terdapat potensi yang luar biasa yang bisa meningkatkan percaya diri dalam membangun kemandirian ekonomi dengan keahlian mereka dalam hal menghasilkan foto yang indah.

⁴ M. Mukeri, “Kemandirian Ekonomi Solusi untuk Kemajuan Bangsa” (2012), diakses pada 13 Desember, 2020, <https://jurnal.unpad.ac.id/index.php/dinsain/article>.

⁵ Rika Sa’diyah, “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak”, *Jurnal Kordinat* 16, no. 1, (2017): 33, diakses pada 13 Desember, 2019, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/download/6453/3949>.

Kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan sendiri untuk mampu mencapai target, keinginan dan tujuan untuk diselesaikan walaupun menghadapi berbagai tantangan dan masalah serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Kepercayaan diri merupakan sifat yakin dan percaya akan kemampuan diri yang dimiliki, sehingga seseorang tidak bergantung kepada orang lain serta mampu mengekspresikan diri seutuhnya.⁶ Fotografi tidak hanya sebagai hobi semata. Bagi mereka yang telah menekuni bidang seni fotografi dan menemukan kepercayaan diri menjadikan fotografer sebagai profesi mereka. Mereka berpandangan, bahwa “Pekerjaan paling menyenangkan adalah hobi yang dibayar”. Hal tersebut seolah menjadi motivasi sekaligus spirit dalam menekuni satu bidang ini.

Namun, menumbuhkan kemandirian ekonomi dengan menjadi fotografer profesional tidak semudah yang dibayangkan. Mereka harus menempuh perjalanan yang tidak mudah dan menyusuri waktu yang tidak bisa diburu-buru. Hal tersebut dapat diraih dengan tekad bulat dan kesungguhan belajar, berlatih, bereksperimen dan selalu berusaha.⁷ Berawal dari mengikuti berbagai perlombaan hingga mampu menciptakan kepercayaan diri sehingga menjadi peluang usaha untuk menciptakan kemandirian ekonomi.

Menurut data yang diperoleh dari hasil observasi peneliti terhadap fotografer di Kudus bahwasanya mereka memiliki pengalaman yang berbeda-beda dari mulai menekuni fotografi hingga dapat menumbuhkan kemandirian ekonomi melalui fotografi. Dari sinilah kemudian peneliti sangat tertarik dengan penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam melalui penelitian fenomenologi untuk menjelaskan secara mendalam tentang **“Peran Seni Fotografi dalam Menumbuhkan Kemandirian Ekonomi Fotografer Di Kudus.”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berdasarkan hasil studi pendahuluan,

⁶ Iswidharmanjaya dan Agung, *Satu Hari Lebih Percaya Diri*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 19.

⁷ Didin Sirojuddin AR, “Menjadi Fotografer Profesional & Entrepreneur Sukses”, 8.

pengalaman, referensi dan disarankan oleh pembimbing atau orang yang dipandang ahli. Fokus dalam penelitian ini juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti terjun di lapangan.

Adapun batasan atau fokus permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Mengenai perkembangan bisnis fotografi di Kudus
2. Mengenai kondisi ekonomi fotografer di Kudus
3. Mengenai langkah menumbuhkan kemandirian ekonomi fotografer di Kudus

C. Rumusan Masalah

Untuk membatasi agar lebih terpusat pada pokok permasalahan yang sesuai dengan judul, maka peneliti akan mengemukakan permasalahan dalam judul ini, yaitu:

1. Bagaimana perkembangan bisnis Fotografi di Kudus?
2. Bagaimana kondisi ekonomi para Fotografer di Kudus?
3. Bagaimana langkah menumbuhkan kemandirian ekonomi para fotografer di Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penulisan karya ilmiah perlu dirumuskan tujuan agar penelitian tidak keluar dari apa yang direncanakan, adapun tujuan penulisan ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan mengenai perkembangan bisnis fotografi di Kudus.
2. Untuk menjelaskan sejauh mana kondisi ekonomi fotografer di Kudus
3. Untuk menjelaskan langkah menumbuhkan kemandirian ekonomi para Fotografer di Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan bagi pembaca dan penulis terutama pengetahuan mengenai peran seni fotografi dalam menumbuhkan kemandirian ekonomi fotografer di Kudus.

2. Manfaat secara praktis

Sebagai tambahan pemikiran bagi semua pihak untuk mengetahui dan memahami tentang usaha fotografi di Kudus.

3. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih matang dalam bidang fotografi sebagai bekal jika nantinya sudah terjun langsung menjadi seorang fotografer.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pada penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya dapat memperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Adapun sistematika pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal atau bagian muka ini terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, surat pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman daftar tabel dan halaman daftar gambar.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini memuat garis besar yang memuat lima bab, antara bab satu dengan bab lain saling berhubungan, karena keseluruhannya merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab itu adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab kedua berisi tentang kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab keempat ini menguraikan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, yaitu

tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab kelima ini merupakan bagian akhir dari pembahasan dalam skripsi, yang berisi kesimpulan dan saransaran yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

3. Bagian Akhir meliputi

Pada bagian ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, transkrip wawancara, catatan observasi, foto, dan data-data lain yang relevan dengan penelitian.

